

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

PERAN PASRAMAN ASTIKA SIDHI DALAM MENUMBUHKAN SRADHA DAN BHAKTI GENERASI MUDA HINDU DI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

THE ROLE OF PASRAMAN ASTIKA SIDHI IN GROWING SRADHA AND BHAKTI YOUNG HINDU GENERATIONS IN KLATEN DISTRICT, CENTRAL JAVA

Oleh:

Edi Sutrisno, Dewi Ayu Wisnu Wardani

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bangsa besar pasti memiliki sistem pendidikan yang baik. Begitu pula dengan pendidikan agama, pemerintah sudah mengatur pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam PP No 55 Tahun 2007 dan PMA No 56 Tahun 2014. Pasraman Astika Sidhi merupakan pasraman pemersatu dari pasraman-pasraman yang ada di daerah dan selalu diminati oleh generasi muda Hindu yang ada di Kabupaten Klaten. Pelaksanaan pasraman Astika Sidhi dilaksanakan di aula gedung pitamaha dan STHD Klaten Jawa Tengah untuk peserta kategori anak dan ditempat yang berbeda-beda setiap tahunnya untuk peserta kategori dewasa dan umum. Peran pasraman Astika Sidhi adalah turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendukung dan menerapkan PP No 55 tahun 2007 dan PMA No 56 tahun 2014, mencetak generasi muda Hindu yang memiliki jiwa kepemimpinan berkualitas, memberikan wadah untuk ajang berkumpul generasi muda Hindu di Klaten Jawa Tengah, dan sebagai ikon tahunan generasi muda Hindu di Klaten Jawa Tengah. Dampak positif dari kegiatan pasraman Astika Sidhi yaitu, membentuk kaderisasi pengurus organisasi PGHD, mewujudkan kerukunan generasi muda Hindu di Klaten, dan memotivasi generasi muda Hindu di Klaten. Harapan kedepan seluruh elemen agama Hindu di Indonesia pada umumnya dan elemen Hindu di Klaten Jawa Tengah pada khususnya untuk memaksimalkan pengelolaan pasraman mingguan di masing-masing daerah bahkan bisa menjadi pasraman formal, sehingga kita mampu bersaing dengan pendidikan keagamaan dari agama lain.

Kata Kunci : Peran, Astika Sidhi, Generasi Muda Hindu.

ABSTRACT

Education has a very important role. A big nation must have a good education system. Likewise with religious education, the government has regulated religion education and religious education in PP No. 55 of 2007 and PMA No. 56 of 2014. Pasraman Astika Sidhi is a unifying pasraman in the region and is always favored by the younger generation of Hindus. in Klaten Regency. Pasraman Astika Sidhi for child category participants held in the hall of the Pitamaha building and STHD Klaten, Central Java and in different places each year for adult and general participants. Pasraman Astika Sidhi's role is to participate in educating the nation by supporting and implementing PP No. 55 of 2007 and PMA No. 56 of

2014, creating Hindu young generation who has a quality leadership spirit, providing a forum for gathering the Hindu young generation in Klaten, Central Java, and as an annual icon of the Hindu youth generation in Klaten, Central Java. The positive impact of Pasraman Astika Sidhi activities is forming cadres for the board of PGHD organization, creating harmony among Hindu young generation in Klaten, Central Java, as well as motivating them. Hopefully, in the future all elements of Hinduism in Indonesia in general and Hindu elements in Klaten, Central Java in particular, are able to maximize the management of the weekly pasraman in each region and even become formal pasraman, so that we can compete with religious education from other religions.

Keywords: *Role, Astika Sidhi, Hindu Young Generation.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam memajukan sebuah bangsa. Bangsa yang memiliki sistem pendidikan yang baik, peluang untuk menjadi bangsa yang besar. Termasuk negara tercinta kita, yaitu Indonesia terus menerus melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, agar mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Tidak berbeda dengan majunya sebuah agama, apapun agama tersebut jika mampu menerapkan sistem pendidikan yang baik, pasti akan memiliki generasi-generasi penerus yang mumpuni, solid, dapat diandalkan, dan mampu menjadi pemimpin, baik itu pemimpin kelompok agamanya maupun bangsanya. Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia telah diatur secara lengkap dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 atau yang lebih dikenal dengan PP NO 55. Pada PP No 55 Tahun 2007 (BAB I Pasal 1) menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan agama Hindu diatur pada PP No 55 Tahun 2007 pasal 38/ 41, yang pada intinya Pendidikan keagamaan Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk Pasraman, Pesantian, dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Pasraman diselenggarakan pada jalur formal, dan nonformal. Pendidikan Pasraman diselenggarakan pada jalur formal setingkat TK disebut Pratama Widya Pasraman, yaitu tingkat Pratama Widya Pasraman A (TK A) dan tingkat Pratama Widya Pasraman B (TK B). Pendidikan pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan dasar setingkat SD disebut Adi Widya Pasraman terdiri atas 6 (enam) tingkat. Pendidikan Pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan dasar setingkat SMP disebut Madyama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Pendidikan Pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan menengah setingkat SMA disebut Utama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Maha Widya Pasraman atau pendidikan keagamaan tinggi Hindu. Sedangkan Pendidikan keagamaan Hindu nonformal dilaksanakan dalam bentuk Pesantian, sadharma yaitu dharmatulla, dharmasadhana, dharmawacana, dharmayatra, dharmagita, dharmasanti atau dalam bentuk lain yang sejenis. Pendidikan keagamaan Hindu nonformal merupakan kegiatan pendidikan keagamaan Hindu secara berjenjang atau tidak berjenjang bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah formal dalam rangka meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* peserta didik. Fakta yang ada di lapangan, meskipun di sekolah yang bersifat umum, mata pelajaran

agama Hindu masih ada yang mendapat alokasi waktu dan tempat yang tidak setara dengan siswa yang beragama lain, contohnya siswa yang beragama Hindu mendapatkan jam pelajaran agama Hindu secara serentak mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dan dalam ruang yang sama untuk kegiatan belajar mengajar, hal ini tentu menghambat kelangsungan pembelajaran materi agama Hindu. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut siswa yang beragama Hindu dapat mengenyam dan mendalami materi agama Hindu melalui Pasraman.

Pasraman merupakan sistem pendidikan non formal agama Hindu yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter yang bernafaskan Hindu, di dalamnya lebih menekankan penanaman *sradha* dan *bhakti* agar kelak menjadi generasi yang memiliki rasa bangga menjadi Hindu. Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama atau PMA No 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, mulai dari maksud dan tujuan, jenjang pendidikan, dibentuknya pasraman, pengelolaannya telah dijelaskan secara detail. Jadi sudah jelas, pasraman telah memiliki payung hukum yang kuat. Namun pada kenyataannya payung hukum tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, terbukti dengan belum meratanya keberadaan pasraman di Indonesia dan banyak yang belum maksimal dalam kegiatan belajar mengajarnya karena terbatasnya fasilitas pasraman seperti ruang kelas, tenaga pendidik, dan dukungan dari orang tua siswa pasraman.

Beberapa pasraman yang sudah memiliki fasilitas memadai seharusnya menjadi contoh dan motivasi bagi pasraman-pasraman yang lainnya, karena kegiatan belajar mengajarnya selain untuk Penanaman *sradha* dan *bhakti*, juga diajarkan materi umum, bahkan ada pasraman yang berkenan mengajari mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah umum. Kegiatan belajar mengajar hampir sama dengan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah, yaitu ada guru yang mengajarkan materi dan siswa yang menyimaknya. Dalam segi fasilitas ruang kelas dan lainnya, tergantung pada kemampuan pangempon pura selaku pengelola Pasraman, jika pangempon pura mampu maka fasilitasnya juga mendukung, seperti beberapa pasraman di Kabupaten Klaten yang sudah memiliki ruang pasraman dan sarana prasarana yang baik. Guru atau tenaga pendidik biasanya guru agama Hindu yang mengajar di sekolah yang kebetulan menjadi pangempon pura di mana pasraman tersebut berada, namun ada juga pasraman karena keterbatasan tenaga pendidik, biasanya pemuda setempat yang dianggap memiliki kemampuan lebih lah yang bertugas sebagai tenaga pendidik. Salah satu komunitas kepemudaan Hindu yang peduli dengan kemajuan Pendidikan Hindu khususnya di Kabupaten Klaten yaitu Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD). Meskipun di masing-masing pura yang ada di Kabupaten Klaten hampir semua memiliki pasraman, namun PGHD Klaten memiliki inisiatif untuk melaksanakan sebuah pasraman kilat. Di dalam pelaksanaan kegiatan pasraman kilat ini sedikit ada perbedaan dari pasraman-pasraman pada umumnya, dengan mengusung tema dan tempat yang berbeda setiap tahunnya sehingga membuat anak-anak tertarik dan dengan suka cita mengikuti kegiatan tersebut. Pasraman tersebut termasuk upaya mempersatukan generasi muda Hindu di Klaten dan regenerasi organisasi PGHD tidak terputus, dan terbukti hingga saat ini PGHD tetap eksis di Masyarakat Hindu khususnya di Kabupaten Klaten. Pasraman tersebut adalah pasraman Astika Sidhi, yang awal mulanya terbentuk dari obrolan ketika berdiskusi di alun-alun Klaten pada tahun 1999 oleh pengurus PGHD Klaten guna mengisi kegiatan pada saat umat muslim memasuki bulan Ramadan, dan terus mengalami perkembangan hingga sampai saat ini pada tahun 2018 ini sudah mencapai umur yang ke 19 tahun. Merupakan kegiatan rutin setiap tahun sekali yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD) Klaten yang sudah tidak muda lagi dalam hal usia dan tentu sudah berpengalaman. Dengan terus diadakannya kegiatan tersebut setiap tahun, merupakan sebuah indikasi bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan

dampak yang positif untuk pendidikan Hindu khususnya dalam hal menumbuhkan *sradha* dan *bhakti*.

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Pasraman Astika Sidhi

Menurut informasi dari tokoh pendiri pasraman Astika Sidhi, Pasraman Astika Sidhi merupakan suatu kegiatan yang dibentuk oleh organisasi kepemudaan Hindu yang bernama Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD) pada tahun 2000. PGHD dibentuk pada tahun 1998 berkat inisiatif pemuda Hindu yang dipelopori oleh Basuki dan Dwi Hartanto, untuk menyatukan pemuda Hindu yang ada di Klaten dalam suatu wadah organisasi. Pada tahun 2000 pura yang ada di Kabupaten Klaten tidak semuanya mempunyai pasraman atau bentuk kegiatan kepemudaan yang lainnya, maka dari itu PGHD melalui divisi bidang Pemuda, Pendidikan, dan kaderisasi membuat gagasan untuk membuat sebuah wadah untuk menyatukan pemuda Hindu yang ada di Kabupaten Klaten dan terbentuklah Pasraman Astika Sidhi. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari pemuda Hindu yang ada di masing-masing pura di Klaten Jawa Tengah.

Kegiatan Pasraman Astika Sidhi ini pertama kali dilaksanakan di Gedung Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah (yang sekarang menjadi gedung sekretariat Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Klaten), dengan jumlah peserta 30 orang, karena belum sosialisasi secara *all out*, jadi dari panitia hanya mengajak pemuda dari asalnya masing-masing". Jumlah ini belum memenuhi target awal dengan jumlah 50 orang. Selanjutnya kegiatan ini menjadi agenda tahunan oleh organisasi PGHD dan menetapkan pelaksanaan kegiatan ini pada saat saudara Muslim melaksanakan ibadah Puasa. Keputusan ini merupakan langkah berpolitik dari PGHD melihat pada saat siswa sekolah pada saat memasuki bulan Puasa, siswa yang beragama Muslim mengisi dengan kegiatan Pondok Romadon, sedangkan siswa yang lain tidak ada kegiatan atau diliburkan. Maka momen ini sangat tepat untuk melaksanakan Pasraman dengan tujuan menumbuhkan *sradha* dan *bhakti* generasi muda Hindu.

Kegiatan apapun itu tidak lepas dari biaya, begitu pula dengan Pasraman Astika Sidhi. Pertama kali kegiatan ini dilaksanakan sepenuhnya ditanggung oleh panitia pelaksana dengan cara iuran sehingga belum bisa memfasilitasi peserta secara baik. Setelah tiga empat kali pelaksanaan kemudian mendapat "perhatian dari PHDI dan Depag (sekarang Pembimas Agama Hindu) dan terus berkembang hingga sekarang mendapat dukungan dari umat Hindu di Kabupaten Klaten bahkan sampai di luar Klaten. Dari hasil wawancara terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pasraman Astika Sidhi karena melihat keadaan pada saat Pura yang ada di Kabupaten Klaten belum banyak terdapat kegiatan seperti pasraman, pasantian, dan kegiatan lainnya oleh pangeron Pura. Selanjutnya,antisipasi terhadap waktu luang karena adanya kegiatan dari saudara yang beagama Islam ketika memasuki bulan Ramadhan. Setelah adanya kegiatan pasraman Astika Sidhi lambat laun mulai terbentuk kegiatan pasraman mingguan yang dilaksanakan di pura masing-masing daerah hingga sampai sekarang terus berkembang. Hal ini bisa menjadi bukti kemajuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu.

B. Peran Pasraman Astika Sidhi Dalam Menumbuhkan Sradha dan Bhakti Generasi Muda Hindu Di Kabupaten Klaten

1. Pelaksanaan Pasraman Astika Sidhi

Pasraman Astika Sidhi dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Menurut ketua Persaudaraan Generasi Muda Hindu Dharma (PGHD) Klaten periode 2017 / 2019 pasraman Astika Sidhi diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Dalam pelaksanaannya para peserta dibagi menjadi dua kategori, yaitu peserta pasraman kategori anak dan peserta pasraman kategori dewasa dan umum. Untuk peserta kategori anak diikuti oleh anak PAUD, SD, dan SMP kelas VII dan VIII. Sedangkan untuk peserta kategori dewasa dan umum diikuti oleh siswa SMP kelas IX, SLTA, Mahasiswa, dan Generasi Hindu secara umum. Pengklasifikasian kategori umur ini dilakukan karena pola pikir dari peserta berbeda dan berpengaruh dalam metode pengajaran oleh penerjemah. Lokasi yang digunakan untuk kategori anak setiap tahunnya sama yaitu di Aula Gedung Pitamaha dan Kampus Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten Jawa Tengah, sedangkan untuk kategori dewasa umum dilaksanakan di tempat berbeda setiap tahunnya, hal ini dilakukan agar peserta tidak bosan sehingga memiliki daya tarik setiap diselenggarakan kegiatan pasraman ini. Terselenggaranya kegiatan tahunan ini tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari tahap pembentukan panitia, penggalangan dana, persiapan teknis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta tahap pelaporan dan evaluasi. Seperti dalam penjelasan terdahulu, pasraman Astika Sidhi ada yang berbeda setiap pelaksanaannya mulai dari panitia pelaksana, tempat, dan tema yang diusung. Menurut Ketua PGHD tahap persiapan dimulai dengan rapat pembentukan panitia pasraman yang dilaksanakan oleh anggota PGHD dan beberapa Mahasiswa STHD Klaten Jawa Tengah, dari rapat tersebut menghasilkan susunan panitia pelaksana pasraman Astika Sidhi sebagai berikut, Setelah terbentuk panitia, kemudian menentukan tema yang akan diusung dan waktu pelaksanaan. Untuk menentukan waktu pelaksanaan dari pihak panitia bekerja sama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) Agama Hindu dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SLTP dan SLTA agama Hindu, karena yang paham mengenai kalender akademik adalah dari pihak guru. Pasraman Astika Sidhi XVII mengusung tema “Bersatu Menuju Kejayaan Hindu”. Diselenggarakan pada hari Sabtu s/d Minggu, 4 s/d 5 Juni 2016 di Aula Gedung PitaMaha dan STHD untuk kategori anak-anak. Sedangkan untuk kategori dewasa dan umum diselenggarakan pada Minggu s/d Selasa, 12 s/d 14 Juni 2016 di Wisma Pesanggrahan PU, Jl. Astorenggo No 369 RT 08/ RW 19, Kaliurang Barat, Hargobinanun, Pakem, Sleman. Menurut ketua PGHD 2017/ 2019 Dwi Hantoro menentukan tema bersatu menuju kejayaan Hindu karena ingin merangkul generasi muda Hindu yang ada di Kabupaten Klaten untuk bersatu untuk meraih kejayaan seperti masa kejayaan pada masa Majapahit.

Pasraman Astika Sidhi XVIII pada tahun 2017 mengusung tema “Melalui Pasraman Kilat Kita Bekali Generasi Muda Hindu Dengan Sradha dan Bhakti Yang Berkearifan Lokal”. Terselenggara pada Senin sampai Selasa tanggal 12 s/d 13 Juni 2017 untuk kategori anak di aula gedung Pitamaha dan untuk kategori dewasa umum diselenggarakan pada Sabtu s/d Senin tanggal 17 s/d 19 Juni 2017 di Wisma Pasraman Pinandita Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Menurut ketua panitia Suwanto, pemilihan tema tersebut karena melihat generasi muda sedang mengalami penurunan sopan santun atau unggah-ungguh dalam bahasa jawa. Panitia juga mencoba mengkolaborasi budaya jawa dan ajaran agama Hindu kepada generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten.

Pasraman Astika Sidhi XIX mengusung tema “Melalui Pasraman Astika Siddhi XIX Tingkatkan Soliditas Dalam Menyikapi Era Globalisasi”. Diselenggarakan pada Senin s/d Selasa, 4 s/d 5 Juni 2018 di Aula Gedung Pita Maha dan Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah untuk kategori anak-anak. Untuk kategori dewasa dan umum

diselenggarakan pada Rabu s/d Jumat, 16 s/d 18 Mei 2018 di Wisma Pesanggrahan PU, Jl. Astorenggo No 369 RT 08/ RW 19, Kaliurang Barat, Hargobinanun, Pakem, Sleman. Menurut ketua panitia Suraji, penentuan tema tersebut atas dasar kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka dari itu panitia mengajak peserta pasraman untuk juga mengikuti perkembangan dalam arti mengikuti perkembangan teknologi yang positif.

Dari uraian tersebut diambil kesimpulan bahwa pembentukan panitia selalu berganti pada tiap tahunnya agar semua generasi Hindu yang ada di Klaten belajar untuk berorganisasi apapun posisi atau peran yang diterimanya. Pemilihan tempat yang berubah setiap tahunnya agar memiliki daya tarik bagi peserta. Selanjutnya adalah menyusun jadwal kegiatan, penentuan jadwal dilaksanakan dengan musyawarah panitia agar nanti dalam pelaksanaan bisa berjalan lancar dan tidak meleset dari tema yang ditetapkan.

Panitia telah melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing tiba di hari pelaksanaan kegiatan pasraman. Pertama peserta melakukan pendaftaran terlebih dahulu. Menurut Ketua PGHD Pada tahun 2016 peserta pasraman untuk kategori anak-anak adalah 115 peserta terdiri dari SD dan SMP dan untuk kategori dewasa 65 peserta terdiri dari SLTA, Perguruan Tinggi, dan Umum. Menurut data yang didapatkan, jumlah peserta pasraman Astika Sidhi pada tahun 2017 untuk kategori anak-anak adalah 120 peserta terdiri dari SD dan SMP. Sedangkan kategori dewasa adalah 75 peserta terdiri dari SMP, SLTA, Perguruan Tinggi, dan Umum. Pada tahun 2018 jumlah peserta untuk kategori anak adalah 128 peserta terdiri dari beberapa pasraman yang ada di Klaten, SD, dan SMP. Sedangkan untuk kategori dewasa jumlah peserta adalah 41 peserta terdiri dari SLTA, Perguruan Tinggi, dan Umum. Khusus untuk tahun 2018 jumlah peserta mengalami penurunan, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu kegiatan pasraman berbarengan dengan pelaksanaan Ujian Semester Genap dan ada beberapa Sekolah yang masih melaksanakan PKL. Kegiatan yang dilakukan adalah mengisi materi yang telah disiapkan oleh panitia, yaitu belajar Dharma Gita dengan metode yang menyenangkan, upacara dan upacara persembahyangan, pendidikan karakter, kepemimpinan, dan outbond.

Menurut salah satu pemateri Dharma Gita Jaka Purnama kegiatan pasraman sangat bagus, karena sebagian besar peserta pasraman Astika Sidhi belum mendapatkan materi semacam ini di pasraman mereka masing-masing. Ketika mengisi materi beliau menggunakan metode pembelajaran interaktif dan menyenangkan dengan bantuan media belajar audio visual, sehingga para peserta tidak mudah bosan, dan penyampaian materi benar-benar bisa dipahami. Namun akan lebih baik lagi panitia memberikan waktu yang cukup banyak untuk materi Dharma Gita, karena generasi muda kita masih sangat minim pemahamannya terhadap Kitab Suci Weda.

Pemberian materi diklasifikasikan berdasarkan kategori jenjang pendidikan, adapun materi yang di berikan sebagai berikut :

a. Kategori Anak-anak

Materi yang diberikan meliputi penanaman sradha dan bhakti berupa pemberian materi tentang Panca Sradha atau lima keyakinan dalam ajaran agama Hindu. Pemateri adalah dari Kelompok Kerja Guru (KKG) agama Hindu Kabupaten Klaten, penyampaian materi harus menggunakan strategi yang berbeda dengan di sekolah, karena berbeda jumlah yang biasanya paling banyak di kelas tidak lebih dari sepuluh anak, di pasraman guru harus menghadapi jumlah peserta didik yang mencapai 100 lebih peserta didik. Selain menggunakan pengeras suara dan media belajar, pemateri juga harus bisa menarik perhatian peserta didik. Ketua PHDI Kabupaten Klaten menghimbau agar kegiatan pasraman ini wajib ada materi keagamaan, untuk yang lainnya terserah panitia mau dibuat sekreatif mungkin asal kegiatan

tersebut positif. Materi Tata Susila sangat penting untuk disampaikan pada usia dini dalam membentuk karakter anak. Tata Susila adalah salah satu bagian dari Tri Kerangka dalam agama Hindu yaitu, Tattwa, Susila, Upakara. Kegiatan ini mencakup tiga aspek kerangka tersebut agar seimbang, karena untuk memahami agama Hindu tidak boleh salah satu atau salah dua saja dari ketiga kerangka tersebut. Di analogikan Tri Kerangka agama Hindu adalah sebutir telur yang mana Tattwa adalah kuning telur, Susila adalah putih telur, dan Upakara adalah cangkang telur. Telur yang baik dan akan menetas jika tiga bagian tersebut memiliki kualitas yang baik. Jika telur memiliki cangkang dan putih telur baik, tetapi kuning telur jelek maka telur tersebut tidak akan bisa menetas, begitu pula dengan putih dan cangkang telur juga harus baik. Demikian juga dengan Tri Kerangka agama Hindu ketiganya harus dipelajari secara seimbang agar generasi muda Hindu khususnya yang ada di Klaten menjadi generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di kehidupan bermasyarakat. Penyampaian materi tentang Upakara, selain peserta diajarkan bagaimana membuat banten yang sering digunakan setiap hari, peserta juga diberikan wawasan tentang banten yang baik, karena pemikiran tentang banten yang baik adalah banten yang mewah dan megah masih berkembang di kalangan umat Hindu. Melalui kegiatan ini generasi muda diberikan pengetahuan bahwa persembahan banten yang baik adalah persembahan yang didasari dengan hati yang tulus ikhlas, seperti yang dijelaskan dalam kitab Bhagawad Gita 9. 26

Patram puspam phalam toyam Yo me bhaktya prayaccati

Tad aham bhakti-upahrtam

Asnami prayatatmanah

“Mereka yang dengan penuh rasa bhakti mempersembahkan kepada-Ku, walaupun anyar selebar daun, sekuntum bunga, satu buah, dan setetes air, jika semua itu dipersembahkan dengan penuh bhakti oleh mereka yang berhati suci murni, maka Aku akan menerimanya”.

Dari pemaparan sloka tersebut dengan tegas menyebutkan bahwa persembahan banten yang megah tidak dapat digunakan sebagai jaminan, akan tetapi hati yang tulus ikhlas.

b. Kategori Dewasa dan Umum

Seperti halnya pada kategori anak, materi keagamaan wajib disampaikan kepada peserta, akan tetapi dengan materi yang tingkatannya lebih tinggi. Setelah penyampaian materi, peserta akan dibentuk kelompok untuk melakukan diskusi Sebagai generasi muda kita harus peka dan kritis dengan lingkungan khususnya di lingkungan keumatan. Gambar di atas adalah kegiatan diskusi pemecahan berbagai masalah yang terjadi di pura atau wilayah masing-masing. Sebelum dibentuk kelompok, peserta wajib menuliskan masalah yang ada di wilayah masing-masing, setelah semua menuliskan masalah, dilakukan identifikasi terhadap masalah kemungkinan ada masalah yang sama bisa dijadikan satu. Setelah diidentifikasi masalah, kemudian dibentuk kelompok dan masing-masing kelompok berdiskusi menemukan solusi dari masalah tersebut.

Materi selanjutnya yaitu belajar bekerja dalam kelompok dan kepemimpinan, materi ini akan memupuk jiwa sosial dan kepemimpinan pada peserta pasraman. Dengan kegiatan semacam ini secara tidak langsung peserta belajar bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok, dan belajar membuang ego masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, manfaat akan dirasakan setelah peserta berada di kehidupan bermasyarakat. Dari uraian data terdahulu penulis menarik kesimpulan bahwa kegiatan pasraman Astika Sidhi memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten. Setiap tahunnya peserta mengalami peningkatan jumlah kecuali ada kendala yang memang belum bisa dicarikan jalan keluar seperti jadwal pelaksanaannya berbenturan dengan kegiatan sekolah.

2. Peran Pasraman Astika Sidhi

Dalam rangka menumbuhkan *sradha* dan *bhakti* generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten pasraman Astika Sidhi tentu menekankan pada pendidikan agama Hindu baik secara teori dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pasraman mingguan yang ada di Kabupaten Klaten masih banyak yang belum maksimal dalam memberikan pemahaman tentang Weda. Maka melalui pasraman Astika Sidhi generasi muda yang datang dari berbagai tempat pasraman mingguan akan secara merata di berikan pelajaran mengenai Weda yang menjadi wawasan baru bagi peserta yang belum diterima di pasraman mingguan. Pasraman Astika Sidhi turut mendukung Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 atau PP NO 55 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 atau PMA NO 56 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasraman Astika Sidhi turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran pasraman Astika Sidhi untuk melahirkan generasi berkarakter kepemimpinan, melalui kegiatan *outbond* yang mana kegiatan tersebut belum banyak di pasraman mingguan yang menerapkannya. Selain itu peserta juga mendapatkan motivasi dari pembicara berkompeten yang sengaja didatangkan oleh panitia pasraman. Hal ini dilakukan untuk membentuk generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten menjadi generasi yang solid kelak ketika menginjak dewasa dan memasuki jenjang *grehasta* memasuki jenjang rumah tangga. Pada jenjang ini sangat rentan dengan perpindahan keyakinan, karena itu penting dilakukan penguatan *sradha* dan *bhakti*.

Menjadi ikon tahunan generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten, kegiatan pasraman Astika Sidhi menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh sebagian besar generasi muda Hindu di Klaten, bahkan ada pasraman mingguan yang berkenan menjalin MOU atau kerjasama untuk selalu berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan pasraman Astika Sidhi sehingga setiap tahunnya secara rutin mengirimkan peserta untuk mengikuti pasraman Astika Sidhi. Sesuai dengan pernyataan salah satu pengelola pasraman mingguan Brahma Govinda kami secara rutin mengirim peserta pasraman, karena banyak manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan pasraman Astika Sidhi dan siswa pasraman kami menjadi lebih giat mengikuti pasraman mingguan. Tidak ketinggalan juga para senior pendiri pasraman yang tinggal di luar Jawa pun menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan pasraman Astika Sidhi, seakan kegiatan tersebut memiliki magnet yang mampu menarik generasi muda Hindu dan tidak rela untuk ketinggalan mengikuti atau sekedar datang dan menyaksikan.

Pasraman Astika Sidhi juga berperan sebagai wadah pemersatu generasi muda Hindu yang ada di Klaten. Dengan adanya kegiatan ini para peserta mendapat kenalan baru dan bisa bertukar pikiran mengenai keadaan di pura masing-masing dan berdiskusi bersama mengenai kegiatan kepemudaan. Bagi peserta yang di daerahnya sangat sedikit umat Hindu khususnya generasi muda, melalui pasraman Astika Sidhi bisa merubah pola pikirnya bahwa mereka memiliki teman seummat, dari momentum ini maka terjadilah komunikasi yang berkesinambungan melalui sosial media. Melalui sosial media ini generasi muda Hindu saling berbagi kegiatan keumatan di daerah masing-masing sehingga terjadilah komunikasi yang harmonis dan solid.

3 Dampak Positif Pelaksanaan Pasraman Astika Sidhi Dalam Menumbuhkan *Sradha* dan *Bhakti* Generasi Muda Hindu Di Kabupaten Klaten

Keberadaan pasraman Astika Sidhi memiliki dampak positif yang bisa dirasakan bagi generasi muda Hindu yang ada di Kabupaten Klaten. Upaya menumbuhkan *sradha* dan *bhakti* generasi muda Hindu melalui kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu pemberian materi, motivasi, dan kepemimpinan menimbulkan dampak positif jangka panjang.

Dari uraian terdahulu tentang pelaksanaan dan peran pasraman Astika Sidhi penulis menarik beberapa poin dampak positif yang diterima bagi generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten dari pelaksanaan pasraman Astika Sidhi.

1 Kaderisasi Pengurus Organisasi PGHD

Sebuah organisasi pasti mengalami pergantian kepengurusan tergantung berapa lama masa jabatan yang ditentukan. Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD) Klaten melakukan pergantian kepengurusan tiga tahun sekali. Melalui pasraman Astika Sidhi lahir calon-calon pemimpin penerus PGHD kedepannya. Sebagai contoh ketua PGHD Klaten periode 2017/ 2019 yaitu Dwi Hantoro, beliau mengikuti secara rutin pasraman Astika Sidhi setiap tahun mulai dari kelas 4 SD, selama 12 tahun mengikuti pasraman Astika Sidhi pada tahun 2017 beliau terpilih menjadi Ketua PGHD periode 2017/ 2019 rekam jejak selama kepemimpinan beliau pun dinilai baik berbagai kegiatan keumatan dan sosial berhasil diselenggarakan. Beberapa kegiatan besar yang telah dilaksanakan yaitu yoga masal pertama kali di Klaten, donor darah secara rutin tiga bulan sekali. Di dalam struktur organisasi PGHD semua adalah jebolan peserta pasraman yang rutin mengikuti sejak dini.

Menurut ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Klaten Ir.Hendrata Wisnu, MMR selaku pembina PGHD Klaten menyatakan bahwa organisasi PGHD harus belajar hidup mandiri secara materi dalam menyelenggarakan kegiatan, PHDI bisa saja memberikan bantuan dalam bentuk materi untuk membuat kegiatan, namun dengan pendidikan yang diterima dalam pasraman Astika Sidhi Organisasi PGHD dapat berkembang sampai saat ini.

Pada saat manusia masih muda, saat itulah masa yang tepat untuk mencari ilmu sebanyak mungkin, seperti yang telah dituliskan dalam kitab Sarasamuscaya sebagai berikut;

*Pūrvve vayasi yah çāntah sa çānta iti me matih,
Dhātuṣu kṣiyamaṇeṣu çamah kasya na vidyate*

Sarasamuçcaya 28

Terjemahan :

Masa muda adalah waktu yang terbaik untuk mempelajari hakekat dari kebijakan/ kebenaran, usaha perolehan harta dan pengejaran ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, sebagai generasi muda harus terus mengejar ilmu pengetahuan, salah satu contoh melalui pasraman Astika Sidhi. Bagi mereka yang dengan tekun mempelajari materi-materi yang diberikan di Pasraman maka akan menuai hasilnya.

2 Mewujudkan Kerukunan Generasi Muda Hindu Di Kabupaten Klaten

Pasraman Astika Sidhi sebagai wadah atau tempat berkumpul generasi muda Hindu dari 47 pura yang ada di Klaten. Melalui pertemuan inilah terjadi komunikasi di antara generasi muda Hindu. Ketika ada salah satu pura di Kabupaten Klaten melaksanakan upacara persembahyangan piodalan, maka generasi muda yang ada di pura lain turut membantu membuat banten dan menata tempat untuk persembahyangan piodalan.

Dari pertemuan di Pasraman Astika Sidhi tercetus kegiatan lain yaitu kunjungan bersama generasi muda Hindu ke pura yang ada di Klaten dan melakukan kerja bakti di pura yang dikunjungi.

Setelah melakukan kerja bakti generasi muda akan melakukan Dharma Tula dari sesepuh setempat dan ketua PGHD mengenai sejarah pura, pengetahuan agama Hindu, dan perkembangan generasi muda yang ada di Kabupaten Klaten.

Kegiatan yang dihasilkan dari pertemuan di pasraman Astika Sidhi yaitu futsal putra dan putri umat Hindu yang ada di Klaten. Kegiatan ini adalah salah satu contoh telah terjalin kerukunan antar generasi muda Hindu yang ada di Klaten.

3 Memotivasi Generasi Muda Hindu Di Klaten

Setelah mendapatkan motivasi dari pembicara yang sudah berpengalaman tentang bagaimana menjadi generasi yang memiliki kualitas diri dari sudut pandang agama Hindu, para peserta menjadi lebih tekun dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan lain yang positif. Hal ini terbukti para peserta lebih giat dan rajin mengikuti pasraman mingguan dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Kabupaten Klaten.

Kedudukan motivator dalam membakar semangat generasi muda Hindu sangat penting, karena dengan semangat dan kekompakan maka organisasi akan terus berkembang dan menuju kejayaan. Dengan tetap menjaga semangat kebersamaan PGHD tetap eksis di masyarakat, khususnya masyarakat Hindu yang ada di Kabupaten Klaten, bahkan keberadaan Peradaha belum mampu menggeser eksistensi dari PGHD.

Peserta pasraman Astika Sidhi yang ada di daerah yang termasuk kategori paling minor termotivasi menjadi lebih percaya diri karena mereka mengerti bahwa di luar daerahnya ternyata banyak generasi Hindu sehingga bisa mencegah terjadinya perpindahan agama karena pernikahan. Tidak dapat di pungkiri ketika anak muda sering bertemu lawan jenis maka akan timbul benih asmara, jika sering berkumpul dengan seumatan peluang untuk mendapatkan pasangan hidup dengan umat semakin besar. Karena kasus perpindahan agama pada jenjang berumah tangga masih menjadi pekerjaan rumah petinggi agama Hindu di Indonesia. Apabila kegiatan seperti ini bisa dilakukan di daerah minor perpindahan agama melalui pernikahan akan sedikit berkurang dan harapannya kedepan tidak ada kasus perpindahan agama.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat tarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pasraman Astika Sidhi menjadi kegiatan bersejarah di Kabupaten Klaten karena untuk pertama kali melaksanakan kegiatan pendidikan pasraman pada tahun 1999.
2. Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD) Klaten adalah pencetus terbentuknya pasraman Astika Sidhi.

3. Pasraman Astika Sidhi dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori anak dan dewasa umum. Peran pelaksanaan pasraman Astika Sidhi dalam menumbuhkan sradha dan bhakti generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten antara lain;

1. Turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendukung dan menjalankan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014.
2. Mempersiapkan calon pemimpin dari generasi muda Hindu yang memiliki kualitas baik.
3. Menjadi wadah pemersatu generasi muda Hindu yang ada di daerah-daerah agar mereka merasa bahwa banyak teman dari pemuda Hindu. Menjadi ikon generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten, yang selalu ditunggu pelaksanaannya.

Dari peran dan pelaksanaan pasraman Astika Sidhi di Kabupaten Klaten menghasilkan beberapa dampak positif yang bisa dirasakan oleh generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten, yaitu;

1. Kaderisasi pengurus organisasi Persaudaraan Generasi Hindu Dharma (PGHD) Klaten.
2. Mewujudkan kerukunan generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten.
3. Memotivasi generasi muda Hindu di Kabupaten Klaten untuk menjadi generasi yang memiliki kualitas diri baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). "Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja."
- Andriyani, L. (2014). "Peran Duta Wisata Dalam Mempromosikan Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kalimantan Timur." *E-journal Ilmu Komunikasi* 2(4): 154-170.
- Arif Yuliandoko. 2012. Upaya Peningkatan Kualitas Anak-anak Hindu Melalui Pasraman Mingguan di Pura Wijaya Kusuma Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Tidak diterbitkan. Prodi Pendidikan Agama Hindu STHD: Klaten.
- Azwar, Saifuddin. 1997. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. 2018. Peran Anak Dalam Perspektif Hindu Khususnya Susatra Hindu. *Jurnal Widya Aksara. STHD Klaten Jawa Tengah*
- I Dewa Ayu Dian Oktasari. 2013. Upaya Peningkatan Sradha dan Bhakti Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Jalla Sidhi Amerta, Juanda Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Skripsi. Tidak diterbitkan. Prodi Pendidikan Agama Hindu STHD Klaten.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007
- Putu Budiadnya. 2011. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Agama Hindu Di Pasraman Widya Dharma Surakarta. Tesis. Tidak di terbitkan. Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Indonesia: Denpasar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*.
- Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Samiaji, Sarosa. 2012. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. PT Indeks: Jakarta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA: Bandung.
- Surada, I.M.2018. NILAI-NILAI SRADHA DAN BHAKTI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Hindu*.
- Surya, Mohamad. 2003. Teori-Teori Konseling. CV Pustaka Bani Quaraisy: Bandung.
- Tim Penyusun PHDI. 2014. Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma. PT Mabhakti: Jakarta.
- Tim penyusun. 2006. Pedoman Pengelolaan Pasraman. Paramita: Surabaya.
- Wahyu Wulandari. Peran Peradiah Dalam Menanggulangi Seks Bebas Pada Generasi Muda Di Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi. Tidak diterbitkan. Prodi Pendidikan Agama Hindu STHD: Klaten.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter dan kepramukaan. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama